

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah dan Letak Geografis Desa Waturai

Desa Waturai merupakan desa baru di Kecamatan Wawonii Tenggara dan desa ini telah dihuni penduduk asli orang Buton dan orang Wawonii, dulu masuk dalam Wilayah Kecamatan Wawonii Timur pecahan dari Desa Tondongito. Hingga tahun terjadi pemekaran Kecamatan menjadi dua Kecamatan yaitu Kecamatan Wawonii Timur dan Wawonii Tenggara, Desa Waturai masuk dalam Wilayah Kecamatan Wawonii Tenggara yang mekar pada tahun 2010. Desa Waturai dengan luas Wilayah 6 km yang terdiri atas tiga dusun yaitu: Dusun I, Dusun II, dan Dusun III.

Secara umum Desa Waturai merupakan daerah pesisir pantai, namun terdapat tiga Dusun, lokasi desa waturai cukup strategis yaitu dengan adanya sarana perhubungan pelabuhan yang merupakan satu-satunya pelabuhan tambatan perahu yang melalui pintu gerbang kecamatan wawonii tenggara dari lintas laut sehingga arus lalu lintas pelabuhan dapat di pergunakan oleh beberapa Desa yang ada di Kecamatan Wawonii Tenggara. Keadaan masyarakat Desa Waturai sebagian besar bermata pencaharian petani, nelayan dan pedagang. Dari segi pertanian pun sangat beragam diantaranya adalah *pamone nii* (pemanjat kelapa), pala, cengke, pinang, dan jambu mente.

Table 4.1.
Sejarah Pemerintah Desa Waturai

No	Periode	Nama	Keterangan
1	2010/2011	Mustawan Taslim	Kepala Desa Pelaksana
2	2012/ 2016	Lampala	Pelaksana Tugas Kepala Desa
3	2016 /2017	Armansyah	Pelaksana Tugas Kepala Desa
4	2017/2023	Lampala	Sebagai Kepala Desa Defenitif

Sumber: Data PKD Desa Waturai 2020

Tabel 4.2.
Sejarah Pembangunan Desa Waturai

N0	Tahun	Kegiatan Pembangunan
1		Pembangunan Polindes
2		Pembangunan Balai Desa
3		Pembangunan Drainase
4		Pembangunan Deker
5		Pembangunan Jembatan

Sumber: Data PKD Desa Waturai 2017

Secara geografis Desa Waturai terletak pada dataran rendah dengan ketinggian ± 50 M dari permukaan laut, yang dihuni sebagian besar suku Buton dan Wawonii, dan suku lain yang telah lama tinggal dan menetap. Adapun batas-batas Wilayah Desa Waturai adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara dibatasi oleh Desa Tondongito
2. Sebelah Selatan dibatasi oleh Desa Wunse Jaya
3. Sebelah timur dibatasi oleh Laut Banda
4. Sebelah barat dibatasi oleh Gunung Waworete

Sedangkan luas wilayah desa waturai mencapai ± 600 Ha yang terdiri dari

- a. Lahan pemukiman :100 Ha
- b. Lahan perkebunan :75 Ha
- c. Kawasan hutan lindung :200 Ha
- d. Lahan pertanian : 150 Ha
- e. Pesisir pantai :75 Ha

4.1.2. Kependudukan

Berdasarkan data administrasi pemerintahan Desa, jumlah penduduk Desa Waturai tercatat 73 KK atau 313 jiwa yang tersebar ditiga dusun seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Jumlah penduduk berdasarkan dusun

NO	Dusun	Jumla Jiwa			Kepala keluarga
		L	P	total	
1	Dusun I	54	62	116	27
2	Dusun II	59	59	108	24
3	Dusun III	39	40	79	22
Jumlah		152	161	313	73

Sumber: Data PKD Desa Waturai 2020

Seperti terlihat dalam table di atas, tercatat jumlah total penduduk desa waturai sebesar 313 jiwa, terdiri dari laki-laki 152 jiwa dan perempuan 161 jiwa serta 73 kepala keluarga. Dari hasil survey data sekunder PKD bila dibandingkan dengan data administrasi desa, kemungkinan terjadi perbedaan yang disebabkan oleh telah berpindahnya domisili sebahagian penduduk untuk mencari pekerjaan

di daerah lain dan juga adanya pendatang baru yang belum teridentifikasi sebagai penduduk.

4.1.3. Struktur Organisasi Desa Waturai

Tabel 4.4
Struktur Organisasi

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1	LAMPALA	Kepala Desa	SMA
2	MUH. ASRAD	Sekretaris Desa	DIII(DIPLOMA)
3	AMSAR. Ama	Kaur TU Dan Umum	DI(DIPLOMA)
4	KADRAS	Kaur Keuangan	SMA
5	MUHAJAR	Kaur Perencanaan	SMA
6	M. RUDIN	Kasi Pemerintahan	SMA
7	JAADU	Kasi Pelayanan	SMA
8	NURAENI	Kasi Kesejahteraan	SMA
9	ISMAIL. G	Kepala Dusun I	SMA
10	AJUMAL	Kepala Dusun II	SMA
11	SIGIT HARIANTO	Kepala Dusun III	SMA
12	SARJAS	Putobo/Bonto	SMP
13	NASRUDIN	Imam Desa	SMP
14	HARDIANA	Guru TPQ	SMP

Sumber: Data PKD Desa Waturai 2020

4.1.4. Tingkat Pendidikan

Adapun tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Tidak Tamat SD	109
2	Tamat SD	117
3	Tamat SMP	32
4	Tamat SLTA	46
5	Tamat Perguruan Tinggi	9
	Jumlah	313

Sumber: Data PKD Desa Waturai 2020

Berdasarkan data kualitatif pada tabel tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Waturai kebanyakan penduduk sudah memiliki bekal pendidikan formal,terhitung sebesar 313 jiwa. yang tamat SD 117 jiwa, 109 jiwa yang tidak tamat SD, 32 jiwa tamat SMP, 46 jiwa tamat SLTA, sedangkan yang mengencam pendidikan perguruan tinggi hanya 9 orang dari total penduduk. Hal ini menggambarkan sumber daya manusia di Desa Waturai belum memilkk bekal pendidikan yang cukup, karena masih ada penduduk yang tidak memiliki bekal pendidikan formal sehingga berpengaruh terhadap angka kemiskinan.

4.1.5. Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Waturai teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti: Petani, PNS, Pedagang Nelayan, Wirausaha, Karyawan Swasta dan Buruh Bangunan. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada table berikut:

Table 4.6.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencanharian

No	Mata Pencanharian	Jumlah kk
1	Petani	42
3	Pedagang	7
4	Buruh bangunan	10
5	Nelayan	12
7	Karyawan swasta	2
	jumlah	73

Sumber: Data PKD Desa Waturai 2020

Berdasarkan tabulasi data tersebut teridentifikasi, jumlah KK Desa Waturai bermata pencaharian sebagai Petani 57,53%, bermata pencaharian Pedagang 9,59%, Sebagai Buruh Bangunan 13,7%, Nelayan 16,7%, Karyawan Swasta 2,37%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kehidupan masyarakat Desa Waturai masih tergantung pada kepala keluarga yang rata-rata bekerja sebagai usaha pertanian dan perikanan dan selebihnya sebagai pedagang karyawan swasta. Sementara itu, kelompok penduduk yang dapat dikategorikan sebagai usia produktif masih mencari dan bekerja secara temporer yang belum dikategorikan sebagai pekerjaan tetap yang dapat menunjang kehidupan keluarga.

4.1.6. Aspek-Aspek Sosial-Budaya

Prespektif Budaya Masyarakat di Desa Waturai masih sangat kental dengan Budaya Buton dan Wawonii. Hal ini disebabkan oleh hampir semua penduduk Desa Waturai masih keturunan suku Buton dan Wawonii yang secara turun temurun telah bermukim Di Desa Waturai dari latar belakang budaya, dapat dilihat aspek Budaya dan

Social yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Hubungan dengan Agama yang daunt missalnya, Islam sebagai Agama mayoritas dianut masyarakat dalam menjalankan Ibadah kental dengan Tradisi Buton Dan Wawonii yang tekadang diselingi dalam bahasa daerah Buton dan Wawoni. Tradisi budaya Buton dan Wawonii sendiri berkembang dan banyak di pengaruhi ritual-ritual agama atau keprcayaan masyarakat. Contoh yang bisa kita lihat dalah peringatan Tahun Baru Hijriyah, yang dimaknai sebag tahun Baru Islam atau Maulid Nabi Muhmmad SAW.

4.1.7. Visi dan Misi Kepala Desa Waturai

Adapun Visi dan Misi Kepala Desa Waturai sebagai berikut:

a. Visi

“Terwujudnya Masyarakat Desa Waturai Yang Ten tram, Maju, Makmur, Dan Berkeadialan”

b. Misi

- 1) Melanjutkan program yang telah dlaksanakan oleh pemerintah desa Waturai periode lalu, sebagaimana tercantum dalam Dokumen RPJMDes Desa Waturai.
- 2) Memperdayakan semua potensi yang ada dimaysrakat yang meliputi:
 - a) Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM)
 - b) Pemberdayaan Sumber Daya Alam (SDA)
 - c) Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan

- 3) Menciptakan kondisi masyarakat Desa yang aman dan tertib dalam kehidupan bernasyarakat, dan berpegang pada prinsip-prinsip yaitu:
 - a) Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi
 - b) Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing
- 4) Optimalisasi penyelenggaraan pemerintahan Desa Waturai yang meliputi:
 - a) Penyelenggaraan pemerintahan yang trnasparan dan akuntabel pelayanan kepada masyarakat yang prima, yaitu: Cepat, Tebat, dan Benar
 - b) Pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan dan mengedepan partisipasi dan gotong royong masyarakat
 - c) Pelayanan pajak (PBB) gratis kepada masyarakat, selama saya memimpin.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Identitas informan

Praktik kerjasama mongka gadi pada petani kelapa di Desa Waturai ini terjalin kerjasama antara pemilik kebun dan penggarap kebun. berikut beberapa nama pemilik dan penggarap kebun kelapa di desa Waturai.

Tabel 4.7.
Pemilik Kebun Kelapa

No	Nama	Umur	Pendidikan Terakhir
1	Enjelin Oktavia	64	SMA
2	Husni	38	SD
3	Jabina	68	SMP
4	Lamikka	85	SR
5	Muhammad Yusuf Taslim	37	SD
6	Radmin	46	SLTA

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 4.8.
Petani Penggarap Kebun Kelapa

No	Nama	Umur	Pendidikan Terakhir
1	Abu Thalib	40	SMA
2	Hasbullah	47	SMP
3	Jambir	36	SD
4	Muhajir	37	SD
5	Muliadi	45	-
6	M. Yusup. M	40	SD
7	Tamrin Mui	49	SD

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa terdapat 6 orang pemilik kebun kelapa dan 7 orang penggarap, dari 6 orang ini tidak semua lahan milik masyarakat desa Waturai sedangkan 7 orang penggarap merupakan masyarakat desa Waturai.

Tabel 4.9.**Informan Tambahan kepala desa dan tokoh masyarakat**

No	Nama	Umur	Pendidikan Terakhir
1	Lampala	47	SMA
2	Ajumul	49	SMA

Sumber: Data Primer 2023

4.2.2. Kerjasama Mongka Gadi Pada Petani Kelapa Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam

Praktik kerjasama Mongka Gadi di Desa Waturai Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan sudah lama berlangsung, namun belum ada aturan yang secara rinci yang mengikat saat melakukan akad tersebut. Kerja sama mongka gadi memiliki kemiripan dalam kerjasama Islam yang dikenal dengan "Musaqah". Hal tersebut memiliki kemiripan praktik yang dilakukan oleh pemilik kebun dan pentani penggarap kebun kelapa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada pemilik dan penggarap kebun kelapa di desa Waturai, maka di dapat beberapa hasil sebagai berikut:

1. Pemahaman Tentang Mongka Gadi

Mongka gadi menurut pemahaman masyarakat Desa Waturai melalui wawancara yang dilakukan pada pemilik dan penggarap kebun sebagai berikut:

"Mongka gadi merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang pekerja yang mana pemilik lahan memberikan lahan kebunnya untuk saya kelola/garap yang kemudian hasilnya dibagi dua antara saya dan pemilik kebun" (Yusup, wawancara, 31 Agustus 2023).

Bapak Hasbullah penggarap kebun mendiskripsikan mongka gadi bahwa:

"Mongka gadi ini adalah bekerja kepada orang lain dari mulai membersihkan lahannya, memanen dan lain sebagainya kemudian hasil yang didapat metila (bagi hasil)" (Hasbullah, wawancara, 29 Agustus).

Kemudian hasil wawancara kepada bapak Radmin pemilik lahan mengatakan hal serupa.

"Mongka gadi merupakan seorang buruh tani yang bekerja di bidang pertanian dengan cara melakukan pengelolaan kebun milik orang lain yang kemudian mendapat bagian dari keuntungan lahan tersebut" (Radmin, wawancara, 4 September 2023).

Hal yang sama disampaikan oleh bapak Ajumal warga desa Waturai beliau menjelaskan bahwa:

"Mongka gadi ini bahasa wawonii kalau diartikan dalam bahasa Indonesia berarti makan gaji, yang mana pemilik lahan memberikan kepercayaan kepada pekerja untuk mengelolah/menggarapa kebun dengan ketentuan hasil yang didapat dibagi sama" (Ajumal, wawancara, 25 Agustus).

Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh beberapa informan diatas mengatakan hal yang serupa termasuk Abu Thalib, Jambir dan informan lainnya mereka menyatakan hal yang senada dengan yang disampaikan oleh Ajumal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mongka gadi adalah pembagian dari hasil panen perkebunan yang diperoleh dari kerjasama pemilik dan penggarap yang

sebelumnya penggarap telah melakukan perawatan, pemeliharaan sehingga hasil kebun dapat diperoleh dengan maksimal.

2. Bentuk Perjanjian

Bentuk perjanjian terdiri dari dua macam, yaitu tertulis dan tidak tertulis. Perjanjian tertulis ialah perjanjian yang dibuat oleh para pihak dalam bentuk tulisan. Sedangkan perjanjian lisan suatu perjanjian yang dibuat oleh para pihak dalam wujud lisan (cukup kesepakatan para pihak). Perjanjian kerjasama yang dilakukan masyarakat di Desa Waturai yaitu dengan perjanjian tidak tertulis hal ini hampir semua yang melakukan kerjasama mongka gadi mengatakan hal yang sama seperti yang disampaikan oleh beberapa informan sebagai berikut:

"Enjelin Oktavia (2023) mengatakan bahwa tidak ada perjanjian tertulis yang dilakukan antara saya dan pekerja hal ini berlandas atas kepercayaan."

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Abu Thalib mengatakan bahwa:

Abu Tahlib (2023) Perjanjiannya dilakukan melalui lisan saja, tidak dilakukan secara tertulis karena sudah dari dulu seperti itu didasari atas rasa saling percaya.

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Muhajir penggarap kebun yang mengatakan bahwa:

Muhajir (2023) untuk perjanjian tertulis tidak ada. Hal ini karena kami sudah saling mengenal dan percaya

Kemudian wawancara dengan bapak Yusup penggarap kebun kelapa yang mengatakan bahwa:

Yusup M (2023) Saat itu ibu Husni mendatangi saya dan meminta saya untuk mengelola kebun kelapa miliknya yang disampaikan lewat omongan saja tidak ada perjanjian tertulis. Biasanya kerjasama mongka gadi disini memang hanya dilakukan secara lisan baik itu pihak pemilik kebun yang meminta agar kebunnya dikelola maupun pihak pekerja yang menawarkan jasanya.

Senada dengan yang disampaikan bapak Jambir penggarap kebun kelapa bahwa:

Jambir (2023) mengenai perjanjian disini memang kebanyakan petani dalam melakukan kerjasama mongka gadi itu melalui musyawara keluarga dimana adanya pertemuan antara penggarap dan pemilik kebun untuk mencapai kesepakatan tanpa adanya perjanjian tertulis.

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Jabina pemilik lahan kebun kelapa bahwa:

Jabina (2023) Saya mempercayakan kebun kelapa kepada orang lain tanpa adanya perjanjian tertulis karena saya melakukan ini atas dasar kekeluargaan dan saling percaya.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang dilakukan antara penggarap dan pemilik kebun kelapa di desa Waturai tidak ada perjanjian tertulis karena berdasarkan sistem kepercayaan. Hal ini karena masyarakat sudah saling mengenal sehingga ada rasa kepercayaan antara satu sama

lain. Inisiatifnya bisa datang dari pihak pemilik kebun kelapa yang meminta kesediaan lahannya digarap oleh orang lain maupun dari pihak penggarap yang menawarkan jasanya untuk menggarap kebun kelapa milik orang lain.

3. Batas Waktu Perjanjian

Batas waktu perjanjian merupakan suatu berakhirnya perjanjian pada saat yang telah ditentukan oleh para pihak dalam perjanjian. Perjanjian kerjasama yang dilakukan antara pemilik dan penggarap kebun di desa Waturai tidak ditetapkan waktu penggarapannya seperti yang disampaikan beberapa informan berikut:

Tamrin Mui (2023) saya menggarap kebun kelapa orang lain tidak ada batas waktunya jadi semuanya akan berakhir sampai batas kemampuanku.

Wawancara kepada bapak Lamika pemilik kebun kelapa mengatakan bahwa tidak ada batasan waktu dalam penggarapan.

Lamika (2023) Saya mempercayakan orang lain untuk menggarap kebun kelapa milik saya tanpa adanya batasan waktu sampai kapan mereka mampu untuk menggarapnya.

Bapak Radmin juga mengatakan hal yang sama bahwa penggarapan ini tidak ada batas waktu yang ditentukan.

Radmin (2023) batas waktu penggarapannya tidak kami tentukan kapan berakhirnya selama penggarap masih mampu selama itu juga kerjasama ini berjalan. Kalau

tidak mampu lagi melanjutkan kerjasama ini boleh berhenti dengan dibicarakan baik-baik

Pemilik kebun kelapa ibu Enjelin Oktavia juga menyampaikan hal serupa bahwa tidak ada batas waktu dalam penggarapan ini.

Enjelin Oktavia (2023) Mengenai jangka waktu berakhirnya pelaksanaan kerjasama mongka gadi tidak ditentukan diawal perjanjian, jadi orang yang diberi kepercayaan untuk menggarap kebun bisa melakukannya sampai batas kesanggupannya dan boleh berhenti jika tidak sanggup lagi.

Hal yang senada disampaikan oleh bapak Hasbullah sebagai penggarap kebun kelapa.

"Kalau batas waktu penggarapan tidak ditentukan berakhirnya sampai kapan selagi saya masih sanggup mengurus kebun kelapa itu, ya kerjasama ini tetap dilanjutkan. Tetapi jika saya ingin berhenti juga diperbolehkan dengan dibicarakan baik-baik terlebih dahulu kepada pemilik kebun supaya pemilik kebun mengetahuinya" (Hasbullah, wawancara, 29 Agustus 2023).

Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh beberapa informan diatas mengatakan hal yang serupa termasuk Yusup, Husini, Jambir dan informan lainnya mereka menyatakan hal yang senada dengan yang disampaikan oleh Enjelin Oktavia. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang dilakukan antara pemilik dan penggarap kebun kelapa di Waturai tidak ada batasan waktu yang diberikan oleh penggarap. Ketidakpastian jangka waktu dalam kerjasama ini dilatar belakangi karena pemilik kebun

mempercayakan sepenuhnya lahan yang digarap. Namun kerjasama ini akan berakhir apabila salah satu pihak menyudahi atau mengakhiri kesepakatan yang terjadi.

4. Mekanisme Bagi Hasil

Mekanisme bagi hasil merupakan suatu bentuk pembagian keuntungan yang diperoleh atas usaha yang dilakukan seseorang. Seperti halnya dalam kerjasama mongka gadi yang ada di Desa Waturai untuk mekanisme pembagian hasil sudah ditentukan diawal kesepakatan dimana saat panen pihak pemilik maupun penggarap lahan berhak mendapatkan hasil penjualan kebun kelapa tersebut dengan persentase pembagian sama rata. Sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa informan berikut:

Ajunal (2023) kalau mongka gadi disini biasanya jumlah bagi hasil terlebih dahulu dibicarakan untuk menentukan berapa jumlah pembagian antara pemilik dan penggarap. Disini rata-rata orang yang melakukan kerjasama mongka gadi itu banyak atau sedikitnya hasil penjualan kelapa tetap dibagi sama.

Bapak Jambir penggarap kebun mengatakan bahwa sistem bagi hasil yang dilakukan di bagi sama.

Jambir (2023) mengatakan bahwa sistem bagi hasil yang saya lakukan dengan pemilik lahan ialah dibagi dua setelah perkebunan yang saya garap mendapat hasil barulah kami membagi sama sesuai yang telah kami sepakati.

Hal yang sama di ungkapkan oleh Pak Yusuf Taslim sebagai pemilik kebun:

Yusuf Taslim (2023) mengatakan bahwa sistem bagi hasil yang dilakukan ialah sistem bagi hasil panen setelah proses pengerjaan kebun kelapa hingga penjualan hasil panen barulah kami bagi sama sesuai kesepakatan bersama.

Kemudian diperkuat dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh bapak Yusup, berikut hasil wawancaranya:

"Pembagian hasilnya itu sudah dibicarakan memang di awal berapa besar pembagian hasil antara penggarapa dengan pemilik kebun kelapa. Banyak atau sedikitnya hasil penjualan kelapa tersebut tetap dibagi sama rata" (Yusup, wawancara, 31 Agustus 2023).

Beberapa penjelasan dari informan diatas maka peneliti menyimpulkan mekanisme bagi hasil dalam kerjasama mongka gadi ialah pembagian hasil panen ketika penggarap telah menyelesaikan pekerjaan dan mendapatkan hasil dari penggarapannya barulah mereka akan membagi hasil dari penggarapan itu sesuai kesepakatan bersama dengan menggunakan persentase pembagian sama rata yang mana baik pihak penggarap maupun pemilik lahan mendapatkan uang setengah dari hasil penjualan kelapa.

5. Biaya Pengerjaan

Biaya pengerjaan dalam kerjasama ini berbeda-beda seperti yang disampaikan beberapa informan berikut:

Abu Thalib (2023) mengatakan bahwa biaya pengeluaran dalam pengerjaan kerjasama ini ditanggung oleh kedua belah pihak. Kemudian setelah penjualana hasil panen biaya yang dikeluarkan pemilik lahan atau penggarap

diperhitungkan dan diambil dari hasil panen setelah itu barulah kami bagi dua.

Hal yang serupa disampaikan oleh Jambir, Muliadi, dan Tamrin Mui bahwa biaya penggarapan dihitung dari hasil penjualan:

Jambir (2023) biaya pengerjaan sudah dibicarakan diawal perjanjian bahwa biaya pengerjaan ditanggung oleh penggarap tapi setelah penjualan hasil panen biaya yang dikeluarkan penggarap diperhitungkan dan diambil dari hasil panen kemudian barulah dibagi sama sesuai kesepakatan.

Bebeda dengan wawancara yang disampaikan oleh bapak Muhajir bahwa biaya penggarapan itanggung oleh penggarap itu sendiri.

Muhajir (2023) mengenai biaya pihak pemilik hanya menyediakan lahan yang sudah ditanami kelapa. Sedangkan biaya pengerjaan lain ditanggung oleh saya.

Senada dengan yang disampaikan oleh bapak Yusup bahwa biaya penggarapan ditanggung penggarap

Yusup (2023) selama pengerjaan kerjasama ini semua biaya yang ada baik itu pengangkutan dan yang lainnya saya yang tanggung.

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Lamika pemilik kebun kelapa bahwa:

Lamika dan Husni (2023) biaya pengerjaan tidak ada campur tangan dari pemilik kebun karena diawal perjanjian pemilik hanya menerima uang dari hasil

penjualan kelapa sedangkan untuk biaya pengerjaan lainnya ditanggung oleh penggarap.

Berbeda dengan yang disampaikan oleh bapak Hasbullah penggarap kebun bahwa:

Hasbullah (2023) dalam pengerjaan kerjasama yang dilakukan tidak ada biaya pengeluaran karena semua saya kerjakan dengan manual.

Berdasarkan wawancara diatas bahwa biaya pengerjaan dalam kerjasama mongka gadi pada petani kelapa yang dilakukan oleh masyarakat desa Waturai berbeda-beda ada yang biaya ditanggung penggarap dan ada yang ditanggung oleh salah satu antara pemilik dan penggarap kemudian pada saat bagi hasil panen dipotong biaya pengeluarannya selain itu ada juga yang tidak menggunakan biaya karena pengerjaannya dilakukan secara manual.

4.2.3. Tingkat Pendapatan Petani Penggarap Dalam Kerjasama Mongka Gadi

Berdasarkan data yang diperoleh, desa Waturai menunjukkan bahwa secara umum kehidupan masyarakat Desa Waturai masih tergantung pada kepala keluarga yang rata-rata bekerja sebagai petani dan perikanan, selebihnya sebagai pedagang karyawan swasta. Sementara itu, kelompok penduduk yang dapat dikategorikan sebagai usia produktif masih mencari dan bekerja secaratemporer yang belum dikategorikan sebagai pekerjaan tetap yang dapat menunjang kehidupan keluarga.

Kerjasama mongka gadi telah menjadi kegiatan turun-temurun bagi masyarakat di Desa Waturai Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan, sejak kecil banyak laki-laki dan perempuan membantu orang tua dalam bertani sehingga membuat masyarakat memahami bagaimana cara bertani yang baik dan benar tanpa adanya panduan bertani. Adanya kerjasama ini dapat menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara pada pemilik dan penggarap kebun kelapa. Berikut merupakan ulasan hasil penelitian mengenai pendapatan dan pengeluaran informan:

Informan: Abu Thalib (penggarap kebun kelapa)

Bapak Abu Thalib (40 tahun) melakukan kerjasama dengan pemilik lahan selama ± 10 tahun dengan dibantu oleh istrinya.

"Ai pohumpu mami nai tetitinda (pendapatan tidak menentu) ya tapi dicukup-cukupkan saja, kalau dari hasil kerjasama mongka gadi biasa dapat 900 ribu sekali panen, kalau diluar itu kami mengurus lahan-lahan lain seperti memetik buah pala, mengurus kebun yang di tanami dengan kacang, sayur-sayuran dari hasil yang didapat per-bulanya sekitar 1 jutaan" (Thalib, wawancara 27 Agustus 2023).

Berdasarkan wawancara diatas menjelaskan bahwa penghasilan yang didapat \pm Rp.1.000.000/bulan dan ditambah pendapatan dari hasil kerjasama mongka gadi sekitar Rp.900.000/3 bulan, kalau dihitung per-bulan dapat Rp.300.000. jadi pendapatan yang didapat sebesar Rp.1.300.000. Dikurang dengan pengeluaran sekitar Rp.1.150.000,

menyisakan Rp.150.000 yang kemudian ditabung untuk keperluan mendesak.

Informan: Hasbullah (Penggarap Kebun kelapa)

Bapak Hasbullah (47 tahun) seorang penggarap lahan kebun kelapa selama \pm 10 tahun dengan 4 orang anak yang menempuh pendidikan di 1 perguruan tinggi, 2 orang SMA dan 1 SMP.

"Lahan biningingku ai da orua (lahan yang saya dipegang ini ada 2) pemiliknya 1 orang, kalau untuk pendapatan Alhamdulillah cukup untuk menutup kekurangan dari biaya pengeluaran, kalau untuk setiap lahan penghasilannya beda-beda lahan satu sekitar 1,5 juta dan lahan 2 sekitar 750 ribu per-panen. Kalau pendapatan diluar itu kami dapat dari hasil kebun milik sendiri selain itu saya juga bekerja sebagai buruh bangunan dari hasil itu kami dapat hasil sekitar 2,3 juta" (Hasbullah, wawancara 29 Agustus 2023).

Hasil wawancara diatas mengatakan bahwa informan melakukan kerjasama mongka gadi di dua lahan. Dari hasil kerjasama informan 1 mendapat hasil Rp.1.500.000 dan Rp.750.000. Yang kalau ditotalkan sebanyak Rp.2.250.000/panen. Jika dihitung per-bulan maka pendapatan sebanyak Rp.750.000/bulan. Sedangkan pendapatan diluar itu sekitar Rp.2.300.000/bulan. Jadi total pendapatan informan selama sebulan sekitar Rp.3.050.000/bulan, dikurang dengan biaya pengeluaran sebanyak Rp.2.230.000/bulan menyisakan Rp.820.000 yang kemudian digunakan untuk melanjutkan pembangunan rumah dan untuk keperluan mendesak.

Informan: Jambi (Penggarap kebun kelapa)

Bapak Jambi (36 tahun) telah melakukan kerjasama selama 2 tahun memiliki 1 orang anak yang duduk dibangku SMA.

"Saya mulai melakukan kerjasama ini sudah 2 tahun, dalam bekerja kadang dibantu istri juga ya walaupun pendapatannya tidak sebarapa tapi Alhamdulillah bisa menutup kekurangan karena kalau tidak melakukan kerjasama juga tidak ada penghasilan tetap. jadi kami hanya mengandalkan hasil dari bertani jadi selain saya melakukan kerjasama seperti yang adek maksud. saya juga menjadi buruh tani diperkebunan lain tapi ini caranya beda, saya cuma bekerja sebagai pamone nii (pemanjat kelapa) dan juga melakukan pekerjaan lain ya mungkin penyebutanya pekerja serabutan. Selain itu saya juga menggarapa lahan milik sendiri. Jadi kalau hasil yang didapat dalam kerjasa mongka gadi sekitar Rp.1,350.000/panen sedangkan diluar itu kami dapat sekitar 1,5 juta/bulannya" (Jambi,wawancara 2 September 2023).

Berdasarkan wawancara diatas penghasilan informan 3 dalam kerjasama mongka gadi sekitar Rp.1.350.000/panen jika dihitung perbulannya sekitar Rp.450.000/bulan sedangkan pendapatan diluar kerjasama mongka gadi Rp.1.500.000/bulan. Jika penghasilan keduanya dijumlah maka penghasilan yang mereka peroleh sekitar 1.950.000/bulan hasil wawancara menjabarkan bahwa pengeluaran rumah tangga untuk biaya dapur, sekolah dan lainnya sekitar Rp.1.570.000/bulan. Jadi setelah dikurangi hasil pendapatan dan pengeluaran menyisakan Rp.380.000. Yang kemudian digunakan untuk keperluan lainnya.

Informan: M. Yusup. M (Penggarap kebun kelapa)

Bapak Yusup (40 tahun) memiliki 3 orang anak yang menempuh pendidikan di SD dan SMP. Melakukan kerjasama dengan 2 orang pemilik lahan, 1 orang berjumlah satu lahan, satu orang lagi berjumlah 4 lahan yang waktu panen tidak bersamaan.

"Saya melakukan kerjasama dengan 2 orang pemilik lahan, Bu Husni selama 2 tahun dan Pak Lamika sekitar 11-13 tahun sebanyak 4 lahan. Jadi saya menggarap lahan kebun kelapa milik orang lain ada 5 lahan. Jadi kalau untuk pendapatannya masing-masing berbeda tiap panen karena saya memanen di waktu yang tidak bersamaan setiap kali panen langsung dijual dan hasilnya dibagi dua. Kalau lahan Bu Husni saya mendapat bagian sekitar 850 ribu. Sedangkan dengan Bapak Lamika dilahan 1: sekitar 500 ribu, lahan 2: 450 ribu, lahan 3: 1 juta, dan lahan 4: 350 ribu dalam sekali panen. Kalau pendapatan diluar kerjasama saya mendapat hasil dari bisnis pengepul kelapa sekitar 1,5 juta/bulan" (Yusup, 31 Agustus 2023).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan 4 melakukan kerjasama dengan 2 orang pemilik lahan dengan jumlah lahan sebanyak 5 lahan. Dari lahan bu Husni informan 4 mendapatkan hasil sekitar Rp.850/panen. Sedangkan dari pemilik 4 lahan tersebut Ia mendapat hasil yang berbeda-beda setiap panen jika dijumlahkan sekitar Rp.2.300.000/panen. Sedangkan jika dijumlah pendapatan keduanya dari pemilik lahan 1 dan 2 sekitar Rp.3.150.000/panen. Jika dihitung per-bulannya sekitar Rp.1.050.000. Sedangkan pendapatan diluar kerjasama sekitar Rp.1.500.000/bulan. Jika penghasilan keduanya dijumlah maka penghasilan yang diperoleh adalah sekitar

Rp.2.550.000/bulan. Berdasarkan wawancara menjabarkan bahwa pengeluaran per-bulannya sekitar Rp.2.000.000/bulan. Jadi hasil pendapatan setelah dikurangi dengan pengeluaran menyisakan Rp.550.000/bulan. Sisa uang tersebut digunakan untuk melanjutkan pembangunan rumah.

Informan: Muliadi (Penggarap kebun kelapa)

Bapak muliadi (45 tahun) melakukan kerjasama di dua lahan satu pemilik selama 3-5 tahun. Memiliki 2 orang anak yang menempuh pendidikan SD dan SMP biaya sekolah gratis.

"Saya melakukan kerjasama mongka gadi karena tidak ada pendapatan tetap yang saya dapat, saya mendapat uang kadang dari hasil kerja serabutan hasil yang saya dapat cukup buat beli beras per-bulannya itu sekitar 800 ribu. Sedangkan kalau dari hasil mongka gadi saya dapat dari dua lahan yang saya kerjakan awalnya saya hanya mengerjakan 1 lahan tapi setelah 2 tahun saya dipercayakan lagi untuk menggarap lahan lainnya dan yang menawarkan orang yang sama sayapun menerimanya karena pendapatanku yang kurang, jadi dari lahan yang pertama saya mendapat hasil sekitar 800 ribu kalau yang lahan satunya sekitar Rp.1.100.000 panen" (Muliadi, wawancara, 13 September 2023).

Berdasarkan wawancara diatas informan tersebut menggarap 2 lahan kebun kelapa dari pemilik yang sama adapun jumlah hasil yang didapat dari kedua lahan tersebut sekitar Rp.1.900.000/panen. Jika dihitung per-bulannya sekitar Rp.633.000/bulan. Sedangkan pendapatan diluar dari kerjasama sekitar Rp.800.000. Jadi kalau dijumlahkan kedua pendapatannya sekitar Rp.1.433.000/bulan di

kurangi dengan biaya pengeluaran sekitar Rp.1.300.000. Menyisakan uang sebesar Rp.133.000 yang kemudian digunakan untuk keperluan lain.

Informan: Muhajir (Penggarap kaebun kelapa)

Bapak Muhajir (37 tahun) mulai melakukan kerjasama selama tahun memilik 3 orang anak yang menempuh pendidikan SD dan TK, sedangkan anak bungsu belum sekolah.

"Saya melakukan kerjasama mongka gadi ini sebagai pekerjaan sampingan karena penghasilannya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan. Hasil yang saya dapat dari mongka gadi sekitar 1 juta per-panen. Selain itu saya membuka bisnis sebagai pengepul kelapa tua dari bisnis mengepul kelapa dia mendapatkan hasil sekitar 2 juta" (Muhajir, wawancara, 30 Agustus).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan melakukan kerjasama mongka gadi sebagai pekerjaan sampingan adapun hasil yang didapat sekitar Rp.1.000.000/panen. Jika dihitung per-bulan maka pendapatan yang didapat sekitar Rp.330.000/bulan. Sedangkan pendapatan diluar kerjasama mongka gadi sekitar Rp.2.000.000/bulan. Jika dijumlahkan keduanya maka pendapatan per-bulannya sekitar Rp.2.330.000/bulan. Dikurangi dengan pengeluaran sekitar Rp.1.980.000. Menyisakan Rp.350.000. Yang kemudian di simpan untuk keperluan lain.

Informan: Tamrin Mui (Penggarap kebun kelapa)

Bapak Tamrin (49 tahun) seorang penggarap kebun kelapa 2 lahan dengan pemilik yang berbeda. Memiliki 3 orang anak, 2 orang sedang bekerja 1 orang lagi TK.

"Sebenarnya saya ini melakukan kerjasama mongka gadi di dua lahan dengan pemilik yang berbeda cuma yang satu ini pohon kelapanya tidak banyak. Dia memercayakan lahan kebun kelapanya karena tempatnya yang cukup jauh dari desa ini, saya bekerjasama dengannya sudah 5 tahun Hasil yang saya dapat dari kerjasama ini sekitar 300 ribu/panen. Sedangkan dari lahan lainnya saya baru bekerjasama selama 1 tahun pohon kelapanya juga tidak terlalu banyak, dari kerjasama ini saya mendapat hasil sekitar 840 ribu/panen. Selain itu saya juga memiliki kebun kelapa yang saya garap sendiri dan saya juga mendapat hasil dari kerja paruh waktu sebagai buruh tani dilahan orang lain hasil per-bulannya sekitar 1,5 juta" (Tamrin Mui, wawancara, 28 Agustus 2023).

Hasil wawancara menjelaskan bahwa informan 7 melakukan kerjasama di dua lahan dengan pemilik yang berbeda dari kerjasama kedua lahan tersebut dia mendapat hasil sekitar Rp.1.140.000/panen. Jika dihitung per-bulannya sekitar Rp.380.000/bulan. Sedangkan pendapatan diluar kerjasama sekitar Rp.1.500.000. Jika dijumlahkan keduanya maka penghasilannya selama sebulan adalah Rp.1.880.000/bulan dikurang dengan pengeluaran per-bulan sekitar Rp.1.650.00 menyisakan sekitar Rp.230.000. Yang kemudian ditabung untuk digunakan keperluan mendesak.

Informan : Enjelin Oktavia (Pemilik lahan kebun kelapa)

Ibu Enjelin (64) merupakan pemilik lahan yang digarap oleh Tamrin Mui sejak tahun 2022. Ibu Enjelin memiliki 4 orang anak yang sudah menikah kini dia tinggal bersama cucunya yang menempuh pendidikan tingkat SD.

"Saya mempercayakan lahan kebun kelapa kepada orang lain semenjak suami saya meninggal. Ya saya kan sudah tua dan saya seorang perempuan jadi saya tidak mampu lagi mengelola kebun kelapa saya sehingga saya mempercayakannya ke orang lain kemudian nanti setelah penjualan hasilnya kami bagi 2 untuk hasil yang saya dapat sekitar 840 ribu per-panen. Selain itu saya juga punya kebun-kebun lain untuk saya kelola sendiri. Alhamdulillah sekarang ini lagi musim pala jadi saya mendapat penghasilan dari pala ini, nda lama lagi mau musim jambu. Saya juga menanam sayur-sayuran dilahan lain hasilnya saya jual. Kadang juga untuk bulanan saya dikirimi sejumlah uang oleh anak-anak saya. Kalau untuk hasil yang saya dapat bisa sejutaan tiap bulannya" (Enjelin Oktavia, wawancara, 30 Agustus 2023).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan mendapat hasil dari kerjasama mongka gadi sekitar Rp.840.000/panen. Jika dihitung per-bulannya sekitar Rp.280.000/bulan. Sedangkan pendapatan diluar kerjasama mongka gadi sekitar Rp.800.000/bulan..jika dihitung kedua pendapatan tersebut sekitar Rp.1.080.000/bulan dikurangi dengan pengeluaran sekitar Rp.1.000.000 menyisakan uang sekitar Rp.80.000. Yang kemudian digunakan untuk keperluan mendesak.

Informan: Husni (Pemilik lahan kebun kelapa)

Ibu Husni (38 tahun) melakukan kerjasama dengan pak Yusup selama 2 tahun.

"Saya ini pendapatanku tidak banyak saya hanya mengandalkan hasil dari kebun-kebun yang saya miliki. Saya memiliki beberapa lahan kebun, kalau kebun kelapa ada 2 lahan kebun kelapa salah satunya saya percayakan kepada pak Yusup untuk dikelolanya setelah itu kami bagi 2 hasil yang saya dapat sekitar 850 sekali panen. kalau hasil dari kebun-kebun lain saya dapat hasil sekitar 500 ribu sebulannya. Jumlahnya memang tidak banyak tapi itu sudah cukup bagi saya karena tidak ada juga yang saya biayai" (Husni, wawancara, 1 September 2023).

Hasil wawancara bahwa pendapatan yang di dapat dari kerjasama mongka gadi informan tersebut sekitar Rp.850.000/panen jika dihitung per-bulan maka sekitar Rp.283.000. Sedangkan pendapatan diluar dari kerjasama mongka gadi sekitar Rp.500.000. Jika kedua pendapatan tersebut digabung maka sekitar Rp.783.000, dikurang dengan pengeluaran sekitar Rp.620.000/bulan menyisakan uang sekitar Rp.263.000 yang kemudian ditabung untuk digunakan keperluan mendesak.

Informan: Jabina (Pemilik lahan kebun kelapa)

Ibu Jabina (68 tahun) merupakan seorang pemilik kebun yang telah melakukan kerjasama selama kurang lbh 10 tahun.

"Saya memiliki beberapa kebun dan semuanya di kelola orang lain, saya melakukan kerjasama mongka gadi ini karena saya tidak memiliki kemampuan untuk mengelola

lahan kebun kelapa yang saya miliki selain karena usiaku yang sudah memasuki usia tua saya juga seorang perempuan jadi saya cukup kesulitan untuk mengelolanya sendiri. pendapatan dari mongka gadi ini tidak banyak ada sekitar 900 ribu per-panen. Sedangkan pendapatan diluar itu saya dapat dari hasil kebun lainnya yang dikelola orang lain juga sekitar 300-an per-bulan. Selain itu saya jug biasa dikimi uang oleh anak saya.

Berdasarkan wawancara bahwa pendapatan informan diatas swkitar Rp.900.000/panen. Jika dihitung per-bulannya sekitar Rp.300.000. Sedangkan pendapatan diluar itu sekitar Rp.300.000/bulan. Jika dijumlahkan keduanya Rp.600.000. Dikurang dengan biaya pengeluaran sekitar Rp.550.000 mentisahkan Rp.50.000
Informan: Lamika (Pemilik lahan kebun kelapa)

Bapak Lamika (85 tahun) merupakan pemilik kebun kelapa yang dikelola oleh pak Yusup. Memiliki 9 orang anak yang masing-masing sudah menikah.

"kude ai titi motu'a akum sudah tidak bisa lagi kemana-kemana karena kondisingku nai kana ampe, pendapatanku ai tidak ada selain dari hasil kerjasama mongka gadi. Tapi setiap bulan saya selalu dikirimkan uang sama anak saya, dibelikan beras juga. Jadi kalau pendapatan dari kerjasama ada 4 lahan kebun kelapa saya percayakan kepada satu orang untuk mengelolanya. setiap panen berbeda-beda hasilnya. Ada yang 500 ribu, 450 ribu, 1 juta dan 350 ribu" (Lamika, wawancara, 9 september 2023).

Hasil wawancara bahwa informan melakukan kerjasama kebun kelapa sebanyak 4 lahan dari ke-4 lahan tersebut informan mendapat hasil sekitar Rp.2.300.000/panen.

Informan: Muhammad Yusuf Taslim (Pemilik lahan kebun kelapa)

Bapak Yusuf Taslim (70 tahun) merupakan pemilik lahan yang menyerahkan kebun kelapanya kepada orang lain untuk dikelola kemudian dibagi sama. Ia menyerahkan lahannya karena usianya yang sudah menginjak 70 tahun sehingga ia tidak bisa melakukan aktivitas yang berat-berat.

"Saya ini sudah tua tidak bisa lagi melakukan pekerjaan yang berat. Saya mempunyai anak yang masing-masing sudah berkeluarga dan bekerja jadi kalau untuk pendapatan per-bulan saya tidak ada tapi kadang saya dikasih uang sama anak saya. Kalau untuk pendapatan dari hasil kerjasama mongka gadi itu ada dua lahan masing-masing ada yang 1,5 juta dan 750 ribu per-panen (Yusuf, wawancara, 29 Agustus 2023).

Hasil wawancara bahwa pendapatan informan dalam kerjasama mongka gadi sekitar Rp.2.250.000/panen dari dua lahan. Jika dihitung per-bulannya maka sekitar Rp.750.000/bulan. Dikurang dengan biaya pengeluaran sekitar Rp.600.000. Menyisahkan sekitar Rp.150.000

Informan: Radmin (Pemilik lahan kebun kelapa)

Bapak Radmin (46 tahun) seorang pemilik kebun memiliki 4 orang anak yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan SMA.

"Kerjasama mongka gadi yang saya lakukan ada dua lahan sejak 2018 dan 2020 sampe saat ini. Saya melakukan kerjasama ini karena adanya kesibukan lain sehingga saya tidak sempat untuk mengelolanya sendiri. Kalau untuk pendapatan dari hasil kerjasama ini sekitar 800 ribu dan Rp.1.100.000/panen. Selain itu saya mendapat penghasilan dari bekerja sebagai perangkat desa dan juga dari hasil kebun lain yang saya kelola sendiri pendapatannya sekitar 2,8 juta (Radmin, wawancara, 4 September 2023).

Hasil wawancara bahwa informan mendapat hasil dari kerjasama mongka gadi dari dua lahan sekitar Rp.1.900.000/panen. Jika dihitung perbulannya sekitar Rp.630.000/bulan. Sedangkan pendapatan diluar dari kerjasama mongka gadi sekitar Rp.2.800.000/bulan. Jadi jika ditotalkan keduanya sekitar Rp.3.430.000. Dikuarangi dengan biaya pengeluaran sekitar Rp.2.780.000. Menyisahkan sekitar Rp.650.000

Jumlah tanggungan keluarga pada informan di Desa waturai berkisar antara 1-4 orang. Setiap orang memiliki pengeluaran bulanan yang berbeda. Pada dasarnya pengeluaran bulanan umumnya dibagi menjadi empat, yaitu pengeluaran untuk tabungan atau investasi, pengeluaran untuk cicilan hutang, pengeluaran pribadi, dan pengeluaran rutin (makanan, transportasi, kebutuhan anak, dan kebutuhan rumah tangga lainnya). Adapun jumlah pengeluaran bulanan yang dimiliki oleh informan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10**Keadaan Informan Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga**

No	Nama Informan	Jumlah yang ditanggung	Profesi	Pengeluaran Per-Bulan
1.	Abu Thalib	-	Petani	±Rp. 1.150.000
2.	Enjelin Oktavia	1	IRT	±Rp. 1.000.000
3.	Hasbullah	4	Petani	±Rp. 2.230.000
4.	Husni	-	-	±Rp. 620.000
5.	Jabina	-	-	±Rp. 550.000
6.	Jambir	1	Petani	±Rp. 1.570.000
7.	Lamikka	-	-	±Rp. 660.000
8.	Muhajir	3	Petani	±Rp. 1.980.000
9.	Muhammad Yusuf Taslim	-	-	±Rp. 600.000
10	M. Yusup. M	3	Petani	±Rp. 2.000.000
11	Muliadi	2	Petani	±Rp. 1.300.000
12	Radmin	4	Perangkat desa	±Rp. 2.780.000
13	Tamrin Mui	1	Petani	±Rp. 1.650.000

Sumber: Data Primer 2023

Tingginya kebutuhan keluarga dan harga yang terus meningkat tidak selalu berjalan searah dengan peningkatan penghasilan menyebabkan sebagian masyarakat desa Waturai melakukan kerjasama. Berdasarkan hasil wawancara diatas pendapatan informan yang ada di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11.
Pendapatan Sebelum dan Setelah melakukan kerjasama

No	Nama Informan	Pendapatan per-bulan Di Luar Kerjasama	Pendapatan Per-Panen Dalam Kerjasama
1	Abu Thalib	±Rp. 1.000.000	±Rp. 900.000
2	Enjelin Oktavia	±Rp. 800.000	±Rp. 840.000
3	Hasbullah	±Rp. 2.300.000	±Rp. 2.250.000
4	Husni	±Rp. 500.000	±Rp. 850.000
5	Jabina	±Rp. 300.000	±Rp. 900.000
6	Jambir	±Rp. 1.500.000	±Rp. 1.350.000
7	Lamikka	-	±Rp. 2.300.000
8	Muhajir	±Rp. 2.000.000	±Rp. 1.000.000
9	Muhammad Yusuf Taslim	-	±Rp. 2.250.000
10	M. Yusup. M	±Rp. 1.500.000	±Rp. 3.150.000
11	Muliadi	±Rp. 800.000	±Rp. 1.900.000
12	Radmin	±Rp. 2.800.000	±Rp. 1.900.000
13	Tamrin Mui	±Rp. 1.500.000	±Rp. 1.400.000

Sumber: Data Primer 2023

4.3. Pembahasan

4.3.1. Kerjasama Mongka Gadi Pada Petani Kelapa Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam

Mayoritas masyarakat desa Waturai dalam memenuhi kebutuhannya bekerja di sektor pertanian. Bermata pencaharian sebagai petani pastinya memerlukan lahan untuk dikelola. Namun, tidak semua orang mempunyai lahan sendiri yang bisa di kelola dan ada juga yang memiliki lahan tetapi tidak mempunyai waktu untuk mengelolanya selain itu karena karena kondisi fisik yang sudah lanjut usia sehingga tidak mampu lagi mengelola lahan kebun miliknya. Maka dari itu

masyarakat Desa Waturai banyak melakukan kerjasama Mongka gadi yang dalam hal ini perkebunan kelapa. Dalam Islam kerjasama di bidang perkebunan disebut dengan istilah akad musaqah.

Beberapa ulama fiqh seperti ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah mengungkapkan bahwa musaqah memiliki lima rukun. Salah satu rukun yang harus dipenuhi adalah ijab dan qabul yang secara sederhana dapat diucapkan dengan lisan, tetapi sebaiknya dicatat dalam perjanjian tertulis untuk mencegah perselisihan.

Sebagaimana praktik kerjasama mongka gadi yang dilakukan di desa Waturai menggunakan perjanjian secara lisan berdasarkan kebiasaan atau adat istiadat masyarakat setempat melalui musyawara keluarga dalam mencapai kesepakatan. Hal ini karena masyarakat sudah saling mengenal sehingga ada rasa kepercayaan antara satu sama lain. Inisiatifnya bisa datang dari pihak pemilik kebun kelapa yang meminta kesediaan lahannya digarap oleh orang lain maupun dari pihak penggarap yang menawarkan jasanya untuk menggarap kebun kelapa milik orang lain.

Adapun salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam akad musaqah yaitu jangka waktu perjanjian harus jelas. Menurut ulama Syafi'iyah masa kerja disyaratkan memiliki jangka waktu dalam melakukan kerjasama musaqah (Latift, dalam Musanna, 2022).

Berbeda dengan praktik kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat desa Waturai mengenai jangka waktu dalam penggarapan kebun kelapa tidak ada batasan yang ditentukan. Ketidakpastian jangka waktu dalam kerjasama ini dilatar belakangi karena pemilik kebun

mempercayakan sepenuhnya lahan yang digarap. Namun kerjasama ini akan berakhir apabila salah satu pihak menyudahi atau mengakhiri kesepakatan yang terjadi.

Mekanisme yang dilakukan oleh pemilik dan penggarap kebun di desa Waturai ialah pembagian hasil panen ketika penggarap telah menyelesaikan pekerjaan dan mendapatkan hasil dari penggarapannya barulah mereka akan membagi hasil dari penggarapan itu sesuai kesepakatan bersama dengan menggunakan persentase pembagian sama rata yang mana baik pihak penggarap maupun pemilik lahan mendapatkan uang setengah dari hasil penjualan kelapa. Hal ini sesuai dengan syarat musaqah menurut Ulama Syafi'iyah bahwa disyaratkan agar menentukan hak masing-masing antara pemilik kebun dan pekerja, dimisalkan sepertiga, seperdua dan lain-lain (Latif dalam Musanna, 2022).

Biaya pengerjaan dalam kerjasama mongka gadi pada petani kelapa yang dilakukan oleh masyarakat desa Waturai berbeda-beda ada yang biaya ditanggung penggarap dan ada yang ditanggung oleh salah satu antara pemilik dan penggarap kemudian pada saat bagi hasil panen dipotong biaya pengeluarannya setelah itu barulah dibagi dua. selain itu ada juga yang tidak menggunakan biaya karena pengerjaannya dilakukan secara manual.

Menurut ulama Hanafiyah (Al-Kasani dalam Harahap, 2015) hukum musaqah adalah semua pekerjaan yang berkaitan dengan pemeliharaan pohon merupakan kewajiban penggarap, sedangkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pohon, seperti biaya perawatan

dan pemeliharaan menjadi tanggung jawab bersama antara pemilik dan penggarap (Harahap, 2015). Maka dapat dipahami bahwa kerjasama mongka gadi yang dilakukan oleh masyarakat desa Waturai ada beberapa yang tidak sesuai dengan akad musaqah karena biaya yang seharusnya ditanggung bersama justru ada sebagian yang melakukan kerjasama biayanya ditanggung oleh penggarap

Praktik kerjasama mongka gadi pada petani kelapa di desa Waturai dapat disimpulkan bahwa ada beberapa praktik yang tidak sesuai dengan akad musaqah yakni tidak ditentukannya batasan waktu dalam penggarapan serta biaya yang seharusnya ditanggung bersama antara pemilik dan penggarap kebun kelapa justru ada sebagian yang melakukan kerjasama biayanya ditanggung oleh penggarap itu sendiri. Namun hal tersebut tidak melanggar aturan Islam dan dapat dikategorikan sebagai kerjasama yang sah karena mereka melakukannya menurut kebiasaan masyarakat setempat dengan saling percaya, mengerti, dan saling rela. Hal ini sesuai dengan hadits berikut:

أَلَا لَا تَظْلِمُوا أَلَا لَا تَظْلِمُوا أَلَا لَا تَظْلِمُوا إِنَّهُ لَا يَحِلُّ مَالٌ أَمْرِي إِلَّا بِطِيبِ نَفْسٍ مِنْهُ

Ingatlah, janganlah berbuat zalim. Ingatlah, janganlah berbuat zalim. Sesungguhnya, harta seorang muslim itu tidak halal untuk diambil kecuali dengan sepenuh kerelaan hatinya.” (HR. Ahmad, no. 21237; dinilai sahih oleh Al-Albani).

4.3.2. Tingkat Pendapatan Petani Penggarap Dalam Kerjasama Mongka Gadi

Kerjasama antara pemilik dan penggarap kebun kelapa membuka peluang bagi kedua belah pihak dalam memperoleh pekerjaan yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan dan membawa dampak pada kesejahteraan.

Kesejahteraan merupakan aspek penting dari kualitas hidup manusia secara keseluruhan. Peningkatan kualitas hidup manusia berkaitan erat dengan meningkatnya kesejahteraan keluarga, bukanlah persoalan yang mudah. Menurut Mosher, Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan adalah pendapatan hal ini disebabkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan dalam rumah tangga dibatasi oleh pendapatan yang dimiliki (Sari dalam Saidy, 2019). Nani Natalia (2020) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa peningkatan ekonomi keluarga dapat dilihat dari indikator pekerjaan, pendapatan keluarga, kepemilikan aset keluarga dan pemenuhan kebutuhan keluarga, dalam pandangan Islam, menggunakan prinsip *maalahah dan falah*.

Jika dilihat dari indikator tingkat kesejahteraan keluarga menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), petani penggarap telah berperan dalam meningkatkan ekonomi keluarga berdasarkan kriteria tersebut, diantaranya:

Tabel 4.12.
Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Nama	Tingkat Kesejahteraan Keluarga Sebelum Melakukan Kerjasama	Tingkat Kesejahteraan Keluarga Setelah Melakukan Kerjasama
Abu Thalib	Pra Sejahtera	Sejahtera I
Hasbullah	Sejahtera I	Sejahtera II
Jambir	Pra Sejahtera	Sejahtera I
M. Yusup. M	Pra Sejahtera	Sejahtera I
Muliadi	Pra Sejahtera	Sejahtera I
Muhajir	Sejahtera I	Sejahtera II
Tamrin Mui	Pra Sejahtera	Sejahtera I
Enjelin Oktavia	Pra Sejahtera	Sejahtera I
Husni	Pra Sejahtera	Sejahtera I
Jabina	Pra Sejahtera	Sejahtera I
Lamikka	Pra Sejahtera	Sejahtera I
Muhammad Yusuf Taslim	Pra Sejahtera	Sejahtera I
Radmin	Sejahtera I	Sejahtera II

Sumber Data: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas bapak Abu Tholib, Jambir, Yusup, Muliadi dan Tamrin Mui mereka berada pada kondisi kelas sosial yaitu kelas bawah pada tingkat keluarga pra sejahtera, dimana pengeluaran atau kebutuhan pokoknya lebih besar dibanding dengan penghasilan yang diperoleh. Namun setelah melakukan kerjasama mongka gadi kondisi mereka meningkat menjadi posisi keluarga sejahtera I, dimana indikator yang terpenuhi ialah paling kurang seminggu keluarga makan daging atau ikan dan telur, serta setahun terakhir anggota keluarga

memperoleh paling kurang satu setel pakaian baru. Hal yang sama dialami juga oleh ibu Enjelin Oktavia, ibu Husni, dan ibu Jabina.

Bapak Hasbullah, dan Muhajir sebelumnya mereka berada pada tingkat keluarga sejahtera I, dimana tingkat tersebut dikategorikan sebagai keluarga kurang mampu, yaitu keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih dari indikator keluarga sejahtera II. Adapun indikator yang belum terpenuhi, yaitu rumah yang mereka tempati memiliki luas lantai kurang 8 m untuk setiap penghuninya. Namun setelah melakukan kerjasama mongka gadi mereka mengalami peningkatan pendapatan, mereka kini berada paa tingkat keluarga sejahtera II dimana tingkat tersebut merupakan kategori keluarga kelas menengah.

Bapak Radmin awalnya ia berada pada posisi kelas menengah yaitu pada keluarga sejahtera II. Namun setelah melakukan kerjasama kondisinya kini meningkat pada posisi keluarga sejahtera III, dimana ia telah memenuhi beberapa indikator yaitu, memiliki tabunagn keluarga, memperoleh berita dari radio maupun TV, serta menggunakan sarana transportasi.